

POTRET REMAJA TERLANTAR: STUDI KASUS PADA PANTI SOSIAL BINA REMAJA (PSBR)

Nurdin Widodo

ABSTRACT

Study of neglected adolescence profile shows the description of related aspects which as main cause of the neglect then served in PSBR. The study was conducted in PSBR that managed by the Ministry of Social Affairs and Provincial Office. Both of those samples were decided purposively. Based on those criteria, the sample chosen were PSBR in West Sumatera, Riau, East Java and South Sulawesi. In each province selected 2 PSBR which managed by provincial offices, except Riau that only 1 PSBR that managed by the Ministry of Social Affairs. The study is descriptive-quantitative. The respondent includes ex client, management and staff of PSBR. The research found that the main cause of neglect are: 1) the fragile of harmony in the family, 2) weakness of control and social support, 3) less of knowledge and skill, and 4) impact of poverty.

Keywords: neglected adolescence, Adolescence Home Care (PSBR), family, Social Organization, life skill, poverty

1. PENDAHULUAN

Prinsip jaminan kesejahteraan sosial dari negara sepatutnya adalah sebagai instrumen sosial yang mampu menjamin kesejahteraan "seumur hidup" bagi warganya (Sulastomo, 2002), yakni apapun yang terjadi setiap warga negara tidak kehilangan kesempatan pendidikan atau putus sekolah, tidak ada penelantaran ketika sakit, kecelakaan, menganggur atau bangkrut, dan setiap orang mendapat keamanan di masa tuanya. Terlepas apakah jaminan hidup layak berasal dari usaha atau pekerjaan setiap warga sendiri ataupun tidak, kedudukan Negara tak ubahnya seperti "orang tua ketiga" bagi setiap generasi bangsa. Dasar pikir ini adalah untuk meratakan standar hidup dan daya beli semua kalangan masyarakat yang mengurus dan tidak mengurus anak.

Sebagaimana disebutkan Mensos Salim Al Jufri, bahwasanya jumlah anak terlantar tahun 2010 mencapai 5,4 juta anak (Antara News, 2010). Keterlantaran dimaksud bukan hanya disebabkan oleh faktor tunggal terkait keterdesakan ekonomi, tetapi juga disebabkan

banyak faktor lain seperti kesempatan mendapatkan pendidikan yang layak, menurunnya tanggung jawab orang tua mereka ketika beban ekonomi menghimpit dan seterusnya. Karena itu penting menerapkan berbagai kebijakan untuk memberikan perlindungan dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial pada anak, tidak sekedar berdasarkan trend isu, bersifat reaktif dan berorientasi pada krisis (Harry Hikmat, 2009). Selain melalui panti sosial, ada berbagai macam bentuk kebijakan yang dapat diarahkan untuk menangani masalah keterlantaran anak dan remaja diantaranya dengan penyediaan rumah singgah, program dukungan keluarga, penguatan kapasitas lembaga dan sumberdaya manusia, adopsi yang disubsidi, serta reunifikasi dan reintegrasi (Arist Merdeka Sirait Sekretaris Jenderal Komisi Nasional Perlindungan Anak, 2009).

Permasalahan mendasarnya adalah pada jangkauan pelayanan sosial terhadap anak remaja terlantar yang masih sedikit dan belum meluas, alasan klasik yang seringkali disampaikan kepala panti adalah karena minimnya anggaran pengelolaan. Untuk itu dibutuhkan

solusi penanganan anak remaja terlantar dengan biaya rendah jika ingin menjangkau jumlah lebih banyak dan lebih luas. Namun informasi mengenai berapa biaya aktual yang harus dikeluarkan untuk membantu anak terlantar tidak tersedia dengan cukup, sehingga pelayanan terhadap remaja terlantar secara nasional belum menjangkau jumlah yang signifikan. Karena itu menjadi penting melakukan analisis akar ketelantaran anak dan remaja sesuai kerumitan sosial atau aspek-aspek ketelantaran yang melatarinya sebelum melakukan kajian biaya aktual pelayanan sosial remaja terlantar. Mendukung pemikiran tersebut, maka studi ini adalah ditujukan untuk mengkaji lebih terarah apa saja potret ketelantaran remaja dan kerumitan sosial yang dialaminya. Alasan pemilihan panti sosial "PSBR" sebagai sasaran lokasi penelitian adalah selain untuk mengevaluasi pelayanan sosial yang diberikan pihak panti terhadap anak terlantar, adalah untuk mengkaji peluang penanganan anak remaja terlantar lebih holistik dan menjangkau lebih luas. Berdasarkan permasalahan pokok di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut : (1). Apa saja karakteristik anak terlantar yang dibina PSBR, (2). Apa saja sebab-akibat ketelantaran remaja di PSBR, (3). Dan apa saja implikasi praktis dari temuan akar ketelantaran remaja pada PSBR.

Jenis penelitian potret remaja terlantar PSBR dalam tulisan ini adalah penelitian deskriptif yang dilakukan melalui survei. Penelitian bersifat deskriptif dimaksudkan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan memaparkan gambaran obyektif terkait aspek-aspek yang mendasari sebab-akibat ketelantaran remaja sehingga kemudian mendapat layanan pembinaan dari PSBR, sesuai fakta yang tampak atau bagaimana adanya ketika penelitian ini dilakukan.

Lokasi penelitian ini adalah Panti Sosial Bina Remaja (PSBR), milik Pemerintah Pusat (Depsos) dan Pemerintah Daerah (PEMDA) yang dipilih secara purposive, yaitu sejumlah 4 lokasi PSBR. Yakni PSBR Sumatera Barat, Riau, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Setiap provinsi diambil 2 PSBR milik Pemerintah Daerah (kecuali provinsi Riau yang diambil 1 PSBR milik Kementerian Sosial).

Populasi penelitian adalah remaja terlantar yang mendapat pelayanan sosial dari PSBR terpilih. Target sampel adalah remaja terlantar

yang telah kembali pada keluarganya (eks-klien). Sementara pemilihan sampel dilakukan secara acak berjenjang yaitu memilih responden secara acak berdasarkan angkatan masuk antara tahun 2005-2007. Setiap angkatan dipilih 12 (dua belas) responden dari dua jenis keterampilan serta mempertimbangkan keterwakilan gender. Adapun total sampel eks-klien yang dapat dianalisis adalah sejumlah 269 responden. Untuk teknik pengumpulan data dan informasi terdiri dari tiga tahapan, yaitu studi dokumen, angket, observasi non partisipan, serta wawancara mendalam (*indepth interview*).

Data dan informasi diolah dalam bentuk data tabulasi dan analisa statistika dengan menggunakan perangkat SPSS 16.00. Sementara informasi hasil observasi, dan wawancara dari kepala PSBR, kepala seksi, instruktur, pekerja sosial, orang tua, pimpinan tempat kerja, dan instansi sosial diolah dengan teknik triangulasi dan diinterpretasikan secara deskriptif.

II. KERANGKA KONSEP

1. Remaja dan permasalahannya

Masa remaja awal berlangsung dimulai kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja awal dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (1990) golongan remaja muda adalah para gadis berusia 13 sampai 17 tahun. Inipun sangat tergantung pada kematangan secara seksual, sehingga penyimpangan-penyimpangan secara kasuistis pasti ada. Bagi laki-laki yang disebut remaja muda berusia dari 14 tahun sampai 17 tahun. Apabila remaja muda sudah menginjak usia 17 tahun sampai 18 tahun, mereka lazim disebut golongan muda atau pemuda-pemudi. Sikap tindak mereka rata-rata sudah mendekati pola sikap tindak orang dewasa, walaupun dari sudut perkembangan mental belum sepenuhnya demikian. Biasanya mereka berharap agar dianggap dewasa oleh masyarakat.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisiknya. Bila perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. Jika dirangkum, maka ciri-ciri masa remaja adalah: (1). Periode peralihan, yaitu

peralihan dari masa kanak-kanak ke peralihan masa dewasa. (2) Periode perubahan. (3) Usia bermasalah. (4) Masa mencari identitas. (5) Usia yang menimbulkan ketakutan, karena masalah penyesuaian diri dengan situasi dirinya yang baru, karena setiap perubahan membutuhkan penyesuaian diri. (6) Ambang masa dewasa dan. (7) kejiwaan remaja tidak stabil, keadaan emosinya goncang, mudah condong kepada ekstrim, sering terdorong, bersemangat, peka, mudah tersinggung, dan perhatiannya terpusat pada dirinya.

Bertitik tolak dari ciri-ciri di atas, maka persoalan putus sekolah pada remaja besar kemungkinan atau rawan terjadi. Kondisi emosional dan kejiwaan yang labil membuka peluang untuk menolak atau sulit beradaptasi dengan lingkungan yang baru (lombok pendidikan). Beberapa kasus misalnya, anak remaja tidak berminat bersekolah (dan akhirnya putus sekolah) setelah kurang mendapat perhatian atau "dibentak", "dijewer", atau tindak kekerasan lainnya dari gurunya, orang tuanya, atau teman sebayanya. Ketakutan remaja sebagai akibat ketidakmampuan dalam penyesuaian diri dengan situasi barunya mendorong permasalahan putus sekolah terjadi.

Karena itu peranan keluarga dan lingkungan sosial menjadi penting untuk mengarahkan perilaku remaja, utamanya pada penguatan pendidikan remaja di tingkat lingkungan rumahnya (keluarganya) sendiri. Meskipun kondisi ekonomi keluarga cukup berpengaruh dalam kehidupan remaja, namun pola pendidikan yang dilaksanakan oleh orang tua memegang peranan utama. Jika arah pendidikan orang tua dan keluarga kurang menjamin pemenuhan hak dasar kebutuhan remaja, besar kemungkinan dapat menimbulkan "konflik kepribadian" bagi remaja itu sendiri, sehingga mempengaruhi sikap dan perilakunya di tengah-tengah masyarakat.

Beberapa studi disebutkan bahwa keterlantaran pada anak secara garis besar terdiri dari dua ciri utama, yakni (1) faktor ketidaksengajaan atau dengan perkataan lain karena kondisi yang tidak memungkinkan dari orang tua dan/atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan anaknya, (2) faktor kesengajaan untuk menelantarkan anaknya karena rendahnya tanggung jawab sebagai orang tua dan/atau keluarga terhadap anaknya. Sebagaimana disebutkan dalam data Direktorat Pelayanan

Sosial Anak (2003), bahwa alasan tidak melanjutkan sekolah adalah karena: tidak ada biaya (67%), tidak suka/malu (4,7%), bekerja/mencari nafkah (8,7%), menikah/mengurus rumah tangga (2,6 %), tidak diterima/dikeluarkan sekolah (0,4 %), sekolah jauh (2,3 %), merasa pendidikannya sudah cukup (3,8%), cacat (1,2 %) dan lainnya (9,6%).

Karena itu memahami ketelantaran tentu saja tidak dapat dilepaskan dari konteks pemenuhan kebutuhan diri sebagai remaja. Karl C. Garrison dalam buku *"Psychology of Adolescence"*, banyak memberikan uraian tentang bagaimana remaja sesungguhnya harus dipahami berdasarkan atas kebutuhan khas yang mereka rasakan (www.whandi.net/index.php). Menurutnya, seorang remaja pada umumnya mempunyai tujuh macam kebutuhan yang menjadi esensi pertumbuhan dari segi psikologis mereka. Adanya pemenuhan akan kebutuhan khas ini pada akhirnya dapat dijadikan bekal bagi mereka dalam menyelesaikan masalah sosiologis yang harus dihadapi kelak. Setumpuk kebutuhan khas itu diawali dengan adanya *kebutuhan akan kasih sayang*. Kebutuhan alami yang bertumpu pada keinginan untuk diperhatikan ini selayaknya diberikan oleh orang-orang terdekat mereka. Terutama orang tua yang tentu saja harus lebih mencurahkan kasih sayangnya agar remaja tak salah langkah dalam menentukan arah hidup mereka.

Hal kedua yang patut menjadi catatan adalah bahwa remaja sedang mengalami masa yang sungguh berbeda dengan masa kanak-kanak. Ketika masih anak, proses sosialisasi akan lebih mudah dikontrol orang tua. Tetapi, setelah terjadi berbagai macam perubahan pada fisik mereka, remaja mempunyai *kebutuhan untuk dapat diterima dalam sebuah kelompok dan ikut serta dalam berbagai aktivitas di dalamnya*. Lima kebutuhan khas remaja lainnya dimulai dari adanya *keinginan dapat mandiri, berprestasi, mendapat pengakuan dari orang lain atau lingkungannya sebagai wujud memperoleh prestise diri, keinginan untuk dihargai, dan memperoleh falsafah hidup*. Semua kebutuhan itu menjadi bagian dari kehidupan masa remaja yang tak dapat disangkal memang penuh ragam cerita. Kebutuhan untuk mendapat kepercayaan agar bisa lebih mandiri merupakan hal yang cukup penting karena mereka kelak harus memutuskan sesuatu atas banyaknya pilihan yang ada. Arah menuju

kebijakan lama yang tidak berjalan efektif. Selain itu, dalam melaksanakan peran ini, pekerja sosial juga bisa menterjemahkan kebijakan-kebijakan publik kedalam program dan pelayanan sosial yang dibutuhkan klien.

Berdasarkan permasalahan dan kebutuhan remaja maka pelayanan sosial yang dibutuhkan berupa:

- Bimbingan tentang masa pubertas bagi remaja dan orang tuanya agar mereka sudah mengantisipasi akan datangnya masa pubertas jauh hari sebelumnya sehingga anak-anak tersebut dapat dipersiapkan dalam menghadapi berbagai permasalahan pada masa ini.
- Pendampingan orang tua dalam hal ini berkaitan dengan pengolahan kematangan pemahaman anak terhadap aspek konsep diri, pemahaman perubahan fisik, pengenalan peran dalam interaksi sosial serta pengenalan bina diri (*self care*).
- Pelayanan dalam usaha membantu remaja dalam mengaktualisasikan diri, memperbanyak kegiatan yang melibatkan fisik sehingga dapat membantu mereka meredakan gejolak emosi dan dorongan seksualnya.
- Pelayanan rekreatif yang sesuai dengan perkembangan usia remaja. Pelayanan ini bisa dikaitkan dengan pengisian waktu luang, sehingga diharapkan mereka tidak terpengaruh oleh lingkungan yang merugikan remaja dan masyarakat.

III. HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Remaja terlantar sesuai kriteria Kementerian Sosial dan yang secara teknis dilayani PSBR (Pusat dan PEMDA). Sebagai salah satu panti milik negara yang diberi tugas dan fungsi melayani remaja putus sekolah terlantar ternyata dominan dipilih dengan alasan dari keluarga miskin atau tidak mampu. Artinya remaja yang dilayani PSBR dipilih dari yang berlatar rumah tangga yang tidak beruntung secara ekonomi dan atau dari mereka yang tidak mampu menyekolahkan putra-putrinya hingga standar minimal pendidikan formal setingkat SLTA, tidak bersekolah atau putus sekolah, menganggur, diam di rumah saja dan berpetualang di jalanan.

Ketelantaran ini bermula dari ketidakberdayaan keluarga utamanya dalam hal ekonomi yang berakibat pada tidak terpenuhinya hak-hak anak atau remaja dalam hal pendidikan, sosial, kesehatan, mental dan spritual. Dan hampir semua responden masih memiliki orang tua lengkap (ayah dan ibu).

Dalam kehidupan sehari-hari ketelantaran anak/remaja menurut pengakuan responden dan informan dapat ditemui sebagai anak jalanan, pengemis, pengamen dan atau manganggur tanpa aktivitas apapun, yang pada intinya menjauh dari kehidupan keluarganya. Meskipun, ada juga yang tetap kembali ke keluarganya dengan tanpa perhatian yang layak dan manusiawi, atau bahkan remaja bersangkutan bersama keluarganya juga dalam kondisi terlantar. Akibatnya remaja bersangkutan cenderung "dendam" terhadap kondisi miskin yang dialaminya yang tidak jarang terpaksa melakukan perampokan atau pencurian, tidak nyaman dengan kerabat atau keluarganya, trauma dengan sekolah, lebih memilih teman-teman sebaya dibanding orang tua, dan lain-lain.

2. Akar Keterlantaran

Berikut ini adalah hasil analisis tentang faktor penyebab ketelantaran remaja bersumber dari pengisian angket oleh eks-klien PSBR.

- Rapuhnya Ikatan Kekerabatan Dalam Keluarga.

Keluarga inti atau batih yang mencakup keberadaan ayah, ibu, anak, saudara, kakek, dan nenek merupakan komunitas terkecil dengan ikatan sosial kekerabatan paling pokok bagi setiap individu. Keberadaan mereka menentukan identitas awal dari setiap individu hingga yang bersangkutan melakukan aktualisasi diri pada lingkungan lain yang lebih luas dan kompleks seperti komunitas adat, organisasi kemasyarakatan, organisasi keagamaan, organisasi politik, dan seterusnya. Keluarga dengan demikian memiliki peran dan kontribusi paling asasi bagi pembentukan kepribadian, karakter, dan terutama untuk masa depan anak kelak.

Konsepsi keluarga idaman atau ideal bagi setiap individu tentu saja berbeda dan tidak seragam. Ada yang mempersepsikan keluarga idaman karena kecukupan materi atau finansial, akur, harmonis dan tidak pernah berkonflik secara serius, orang tua tidak bercerai/pisah, saling menghormati antara yang tua dan yang muda,

saling bekerjasama dan *mensupport* ketika anggota keluarga lain sedang tertimpa musibah atau kesulitan, saling mempercayai, saling berdiskusi dan menghargai pendapat anggota keluarga lainnya, dan lain sebagainya. Tetapi tampaknya secara umum yang dominan dipersepsikan sebagai keluarga idaman adalah ketika ada penghargaan dan saling menghormati pada setiap anggota keluarga.

Dalam banyak kasus, kedudukan anak dalam komunitas keluarga seringkali diposisikan sebagai pihak sekunder atau yang dinomorduakan. Artinya ketika dalam musyawarah keluarga untuk pengambilan keputusan-keputusan penting seperti perkawinan, pembagian harta waris, kematian, dan atau sengketa keluarga seringkali kurang diperhatikan, kurang mendapat kesempatan untuk dilibatkan dalam musyawarah keluarga. Bahkan ada keluarga yang tidak menggunakan media musyawarah tetapi diputuskan secara langsung oleh kepala keluarga, seperti ayah, ibu, kakek atau nenek. Tradisi pengambilan keputusan penting dalam keluarga oleh yang paling dituakan sudah menjadi kebiasaan yang lazim digunakan secara turun temurun di banyak sistem kekerabatan pada suku bangsa negeri ini (Koentjaraningrat, 1987). Karena itu keterlibatan dan pendapat seorang anak terlebih yang terkategori belum bekerja dan menikah seringkali diabaikan oleh anggota keluarga lainnya. Dan dalam konteks remaja terlantar pada penelitian ini terbukti kedudukan remaja ternyata memang masih belum diakui secara penuh.

Dari hasil pengisian angket ditemukan remaja terlantar PSBR adalah berasal lebih banyak dari keluarga kurang ideal, bukan idaman atau bahkan dari keluarga rawan sosial. Hal ini sebagaimana disampaikan sekitar kurang lebih 61% menyatakan keluarganya dipersepsikan sebagai keluarga yang kurang ideal atau bukan keluarga idaman. Persepsi remaja tersebut selain dipengaruhi oleh karena ketidakberuntungan keluarga mereka secara ekonomi atau miskin, ialah juga dipengaruhi oleh rapuhnya ikatan kekerabatan yang terbentuk dalam keluarga. Akibatnya remaja cenderung menjadi tidak menghargai dirinya sendiri dan orang-orang terdekat yang menyayanginya, serta memilih "menjauh" atau menjaga jarak dengan keluarga inti yang dimilikinya, bahkan beberapa diantaranya lebih memilih berkomitmen kuat untuk "setia" dengan ikatan pertemanan sebayanya dibanding orang tua.

Bahasan di atas didukung oleh model komunikasi antar keluarga yang kurang kondusif bagi kuatnya koakraban, kepercayaan dan kekerabatan. Yakni dapat dilihat dari cara pengambilan keputusan dalam musyawarah keluarga yang masih kurang demokratis dan intoleran, yaitu dilihat dari apakah terbiasa atau tidak dengan musyawarah, dilibatkan atau tidak, jika dilibatkan seberapa sering terlibat, serta seberapa penting keterlibatan remaja bersangkutan. Menurut pengakuan remaja umumnya menyatakan terbiasa atau sering melakukan musyawarah dinyatakan oleh 50,5% responden. Dari yang terbiasa atau pernah musyawarah didapatkan sejumlah 71% responden menyatakan telah dilibatkan dalam musyawarah keluarga. Berikutnya, dari 71% (atau 166 responden) yang telah dilibatkan dalam musyawarah keluarga, ternyata hanya kurang lebih 44% (73 responden) saja yang intensitas atau frekuensi keterlibatannya sering atau sering sekali, atau sejumlah 55,4% (92 responden) menyatakan jarang atau cukup sering terlibat dalam musyawarah keluarga. Selain itu, ditelisik pula kualitas keterlibatan remaja dalam musyawarah yaitu diterima tidaknya pendapat remaja ternyata juga masih kurang signifikan, yaitu kurang lebih 36,2% (60 responden) saja yang menyatakan bahwa pandangan, pemikiran dan pertimbangannya sering diterima oleh anggota keluarga lainnya. Dengan demikian jelas bahwa remaja masih kurang memiliki andil, kurang diterima, belum dianggap "orang", dan cenderung belum dihargai dengan selayaknya. Secara lebih rinci dapat dilihat dalam tabel disamping berikut:

Jika dalam hal pengambilan keputusan penting keluarga sendiri cenderung diabaikan, maka remaja bersangkutan akan mencari "ruang" lain dimana pandangan dan pemikiran serta prinsip yang diyakininya dapat diterima dengan selayaknya. Karena itu wajar jika seandainya teman sebaya menjadi pilihan paling dekat untuk "menumpahkan" pelbagai kebutuhan, pemikiran dan nilai-nilai yang diyakininya ke depan. Dari sinilah mula keterabaian kebutuhan remaja seringkali muncul dan akhirnya menjadi terlantar. Tentu saja para orang tua tidak mungkin secara sempurna memenuhi semua kebutuhan remaja dengan pelbagai keterdesakan kondisi sosial-ekonomi yang melatarinya, tetapi model komunikasi dan dialog yang sesuai dengan usia perkembangan anak, demokratis dan manusiawi sekurangnya

Tabel 1 :
Peran Remaja Terlantar dalam
Keluarga Terdekatnya

Penilaian Remaja Terhadap Tipe Keluarganya			
No	Jawaban	F	%
1	Tidak ideal	2	0,7
2	Kurang ideal	31	11,3
3	Cukup ideal	129	48,0
4	Idaman/ideal	53	19,7
5	Sangat ideal/Idaman	51	19,0
Nilai	Rahasia	3	1,1
Total		269	100
Kebiasaan Remaja Melakukan Musyawarah Keluarga			
No	Jawaban	F	%
1	Tidak pernah	7	2,6
2	Jarang/Sekali	89	33,1
3	Sering	108	40,1
4	Sering sekali	37	13,8
Nilai	Tidak tahu/Rahasia	28	10,4
Total		269	100
Keterlibatan remaja dalam musyawarah keluarga untuk membantu menyelesaikan permasalahan genting (seperti perjudian, kemiskinan, warisan, dsb)			
No	Jawaban	F	%
1	Tidak	68	29
2	YA	166	71
Total		234	100
Keterlibatan remaja dalam membantu memecahkan persoalan keluarga tersebut			
No	Jawaban	F	%
1	Jarang	39	23,5
2	Cukup sering	53	31,9
3	Sering	61	36,7
4	Sering sekali	12	7,2
5	Tidak jawab	1	0,6
Total		166	100
Persetujuan keluarga atas pertimbangan yang disampaikan remaja selama ini			
No	Jawaban	F	%
1	Jarang disetujui	9	5,4
2	Kadang disetujui	97	58,4
3	Banyak yang disetujui	33	19,9
4	Selalu mendukung dan disetujui	27	16,3
Total		166	100

Sumber : Data primer (Angket Responden) Hasil pertanyaan dalam angket menggunakan bahasa Indonesia pada kelompok (anak berkebutuhan khusus)

dapat membantu mencegah terjadinya keterlambatan lebih lanjut dalam kaitan pemenuhan hak-hak anak.

b. Lemahnya Dukungan Lingkungan Sosial Kemasyarakatan.

Keterlibatan remaja dalam aktivitas sosial-kemasyarakatan merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri yang paling mudah dikenali atau diidentifikasi. Meskipun pada umumnya keaktifan kalangan usia remaja dalam kegiatan sosial kemasyarakatan tidak semenonjol jika dibandingkan kalangan usia dewasa atau pemuda, tetapi paling tidak dapat diukur dari kategori

keanggotaannya, yaitu minimal telah terdaftar sebagai salah satu anggota (belum menjabat pengurus) salah satu organisasi keamiran atau kegiatan sosial kemasyarakatan sejenisnya. Dengan keterlibatan tersebut diharapkan remaja mempunyai aktivitas sosial yang positif bagi pengembangan potensi dirinya ke depan.

Tabel 2 :
Remaja Terlantar dalam lingkungan Masyarakat

No	Penerimaan Lingkungan Masyarakat Terdekat	%
1.	Diterima keluarga setelah mengikuti program PSBR	30,2
2.	Dibutuhkan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan setelah mengikuti PSBR	16,4
3.	Berperan (dibutuhkan) dalam mengelola perbedaan pendapat dengan komunitas saya setelah mengikuti PSBR	8,9
4.	Udikan peran di setiap kegiatan keagamaan di lingkungan saya setelah mengikuti PSBR	11,3

Sumber : Data primer (Angket Responden)

Namun demikian, keikutsertaan remaja terlantar binaan PSBR masih belum terlihat aktif berorganisasi dalam kegiatan atau aktivitas sosial keagamaan dan kemasyarakatan di lingkungan sekitarnya. Terdapat dua kemungkinan mengapa mereka belum aktif berorganisasi, yaitu karena remajanya sendiri yang belum berminat atau lembaga/institusi kemasyarakatan di sekitarnya yang belum menerima. Dan tampaknya, alasan kedua lah yang terlihat lebih dominan. Dapat dibayangkan jika remaja yang telah dibina PSBR saja masih belum mendapat dukungan signifikan dari lingkungan sosial kemasyarakatan sekitarnya, maka kemungkinan kuat remaja terlantar lainnya akan lebih terisolir dari lingkungannya. Dan kemungkinan untuk kembali terlantar menjadi sangat memungkinkan. Karena itu secara umum dapat dikatakan lingkungan sosial remaja telah mengalami proses disorganisasi/disintegrasi yang ditandai dengan lenyapnya intimitas organik, relasi yang retak-retak, digantikan dengan pola individualistik ekstrem dan nafsu pementingan diri sendiri (Kartini Kartono, 2005). Seperti tersirat dalam data pada tabel 2 di atas, remaja tidak mendapat peran signifikan yang akibatnya kurang mendapat kontrol sosial dari lembaga/institusi sosial kemasyarakatan yang ada di sekitarnya, dan akhirnya remaja bertindak laku tanpa pola susila tertentu. Lembaga/institusi sosial hanya berfungsi secara eksternal dan formal di luar individu-individu (dalam konteks ini

remaja terlantar). Kondisi ini merupakan dampak lanjutan dari perubahan sosial yang cepat dari perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, industri, urbanisasi yang kurang mampu diadaptasi oleh remaja terlantar sehingga mereka tidak bisa diintegrasikan dan terorganisasi secara sempurna.

c. Minimnya Wawasan dan Keterampilan Kerja (Life Skill).

Dampak lain dari perubahan sosial yang cepat adalah ketidakmampuan remaja beradaptasi dengan dunia kerja yang semakin kompetitif dan berbasis IT canggih. Banyak remaja terlantar yang gagap teknologi terpaksa tersisih atau disisihkan dalam memperoleh kesempatan kerja. Selain biaya mendapatkan pendidikan yang layak dianggap mahal bagi warga miskin, hasil pemanfaatan pendidikan formal juga tidak secara langsung dapat dimanfaatkan secara nyata setelah lulus (SD-SLTA).

Berdasarkan input remaja terlantar PSBR, maka terpetakan umumnya beralasan masuk panti untuk tujuan ingin mengikuti keterampilan tertentu/khusus, yaitu dinyatakan oleh 53,4% responden. Data tersebut mengindikasikan bahwa remaja terlantar sesungguhnya yakin benar bahwa dunia kerja membutuhkan tenaga kerja dengan skill/keterampilan khusus. Lepas fasilitas untuk keterampilan yang diberikan PSBR dalam kenyataannya telah tergolong usang atau kuno, tetapi kecakapan dan keterampilan khusus untuk keahlian tertentu sangat dibutuhkan dunia kerja saat ini. Artinya, remaja sadar sekali bahwa mereka belum memiliki kecakapan atau keterampilan tertentu yang dibutuhkan sebagai modal untuk memasuki dunia kerja.

d. Dampak Kemiskinan.

Kemiskinan adalah persoalan multidimensional yang tidak saja melibatkan faktor ekonomi, tetapi juga sosial, budaya dan politik. Secara ekonomi seseorang dikatakan miskin diukur dari seberapa besar kebutuhan dasar yang sifatnya material tercukupi, seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan dan lain-lain. Meski harga selalu berubah-ubah sesuai tingkat inflasi tetapi nilainya dapat diukur dengan mata uang. Berbeda dengan sifat miskin secara sosial dan politik. Miskin secara sosial atau budaya adalah terlembaganya kondisi miskin materi sehingga terbudayakan kehidupan miskin yang ditunjukkan dengan adanya nilai-

nilai apatis, apolitis, fatalistik, pesimis, kelidakberdayaan dan lain-lain. Selanjutnya miskin struktural dan politis, yaitu kondisi seseorang yang terabaikan secara politik dan struktural karena seseorang tidak memiliki sarana dan kesempatan untuk terlibat dalam proses politik atau untuk menempati suatu kedudukan sosial tertentu dalam struktur masyarakat.

Penjelasan kondisi miskin di atas juga dialami oleh hampir semua remaja terlantar. Ada remaja yang sejak awal terlahir dalam keluarga miskin, tidak memiliki akses dan kesempatan terlibat dalam organisasi sosial-kemasyarakatan, tidak memiliki akses dan kesempatan terlibat dalam politik dan tidak peduli apalagi menjadi pengurus partai politik, tidak bersekolah atau putus sekolah, menjauh dari keluarga, kerja serabutan atau sebisanya untuk sekedar menutup kebutuhan makan, dan menikmati kondisi miskin atau malas merubah nasib, dan seterusnya. Kondisi tersebut memaksa remaja hidup di jalanan berperilaku menyimpang dari norma, adat, kesusilaan dan hukum; tidak peduli dengan masa depan, tidak memiliki harapan hidup layak dan manusiawi serta tidak peduli dengan kehidupan sosial politik yang terjadi di sekelilingnya.

Mengatasi dampak kemiskinan pada remaja terlantar dengan demikian bukanlah semata dengan memberikan penginapan dalam panti secara gratis atau bantuan modal usaha berupa *toolkit*, tetapi yang secara bersama-sama juga perlu dilakukan adalah dengan memberikan pembinaan dan pendidikan mencakup pemahaman dan wawasan kepada remaja terlantar tentang kepemimpinan, kewirausahaan, dunia kerja, keberagamaan, kewarganegaraan, keindonesiaan, serta pentingnya produktifitas kerja. Karena itu prinsip pelayanan PSBR sepatutnya berorientasi pada pemberdayaan remaja terlantar agar memiliki kemandirian dan mampu beradaptasi dengan eksistensi perubahan global yang cepat.

3. Refleksi dan Evaluasi

Keempat faktor dominan di atas merupakan penyebab sekaligus akibat yang seringkali menjadi perangkat bagi tumbuh suburnya remaja terlantar. Jika keempat faktor tersebut masing-masing telah mencapai titik kulminasi atau memuncak, yaitu kemiskinan semakin menguat, kontrol sosial semakin longgar dan terus melemah, keluarga rawan sosial semakin

bertambah, dan biaya pendidikan semakin tidak terjangkau sementara hasil pendidikan kurang secara cepat dapat dimanfaatkan, maka jumlah keterlantaran remaja secara kuantitatif akan terus bertambah. Karena itu keterlantaran merupakan persoalan laten yang setiap saat terus berpeluang terjadi seiring tidak terselesaikannya aspek-aspek sosial-politik masyarakat seperti persoalan kemiskinan, pendidikan, kesehatan, kerukunan hidup antar umat beragama dan etnis, dan terutama jaminan kesejahteraan publik yang masih setengah hati.

Implikasi praktis untuk penanganan keterlantaran remaja dalam konteks pelayanan sosial PSRR adalah perlunya dilakukan pelayanan sosial dengan model berkelanjutan oleh negara (dalam konteks ini keterlibatan Kementerian Sosial, Pendidikan Nasional, Agama, Kesehatan Tenaga Kerja dan Transmigrasi), masyarakat dan dunia usaha melalui bimbingan lanjut yang optimal. Karena itu keterlantaran remaja secara lebih luas perlu dicegah sejak dini melalui penguatan sistem kekerabatan dalam keluarga

dan atau melalui penguatan ikatan solidaritas kewargaan di tingkat RT /RW.

IV. PENUTUP

Permasalahan keterlantaran remaja tidak disebabkan oleh faktor tunggal. Kondisi keterlantaran remaja dominan disebabkan oleh dampak kemiskinan, melemahnya relasi kekeluargaan antara orang tua dan anak, fungsi kontrol dan dukungan lingkungan sosial masyarakat yang rendah, serta minimnya keterampilan (*life skill*) remaja memasuki dunia kerja. Karena itu penanganan anak dan remaja terlantar, tidak mungkin hanya diselesaikan secara sektoral, kasus per kasus atau oleh perorangan. *Social work* di Indonesia yang secara operasional melembaga melalui Kementerian Sosial perlu direkonstruksi dengan pelibatan semua kalangan, utamanya melalui penguatan sistem kekerabatan lokal, kerjasama dunia usaha, dan pengembangan tradisi filantropi masyarakat setempat.

Gambar 1 :
Bagan Akar Keterlantaran Remaja PSRR



Sumber : Diolah dari data angket, wawancara dan observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Awan Setya Dewanto, dkk, 1995, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media
- Bahransyah, dkk, 2001, *Penelitian tentang Permasalahan Remaja di Kota-kota Besar*, Jakarta: Puslitbang Kessos Depsos RI.
- Budi Rahman Hakim, 2010, *Rethinking Social Work Indonesia*, Jakarta: RMBooks
- Edi Suharto, 2005, *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*, Bandung: Alfabeta
- _____, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Elizabeth Hurlock, "Psikologi Perkembangan", Jakarta, Erlangga, 1993.
- <http://matanews.com/2009/07/21/nasib-anak-di-hari-anak-indonesia/>.
- <http://www.antaranews.com/berita/1268547583/anak-terlantar-ri-capai-5-4-juta>
- Kartono Kartini, 2005, *Patologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers
- Koentjaraningrat, 1987, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Koentjaraningrat, 2000, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhtwal Keluarga, Remaja, dan Anak*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sotarso. 1991. *Praktek Pekerjaan Sosial dalam pengembangan Masyarakat*, Bandung : KOPMASTKS.
- Sulastomo, 2002, *Sistem Jaminan Sosial Nasional: Lompatan Besar Bidang Kesejahteraan*, 09 Oktober 2002, sumber tulisan dari [http://els.bappenas.go.id/upload/other/Sistem % 20 Jaminan % 20 Sosial % 20 Nasional.htm](http://els.bappenas.go.id/upload/other/Sistem%20Jaminan%20Sosial%20Nasional.htm).

Catatan Kaki :

¹Lihat Pasal 28B ayat 2 UUD 1945, secara eksplisit disebutkan, bahwasanya Negara menjamin perlindungan anak dari kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi. Bandingkan pula pada Pasal 34 bahwasanya ditogaskan fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara.

Atau bandingkan dengan UU No 40/2004 tentang program jaminan sosial.

² Mengaca pada sistem pengelolaan PSBR, maka sesungguhnya bagi warga miskin yang dibutuhkan bukan pendidikan gratis, tetapi sekolah gratis. Yakni dimulai dari SPP, bayar baju, bayar bangunan, bayar buku dan bayar-bayar lainnya semuanya gratis, artinya buat apa SPP gratis, kalau masih diminta bayaran yang lain.

Biodata Penulis :

Nurdin Widodo adalah Peneliti pada PUSLITBANG KESOS, Kementerian Sosial.